

## MENYEMAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA

Oleh:

**I Nyoman Alit Putrawan**

E-mail: alitputrawan.80@gmail.com

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

**Keywords:**

religious  
moderation,  
counter-  
terrorism,  
deradicalization

**ABSTRACT**

*Indonesia is ranked 37th with the highest terrorism cases globally. A series of successive events since the 2000s. Of course it causes a lot of losses, not only material but also the psychological and mental health of people who are worried about the safety of their lives. This study aims to find out how to counteract radicalism and terrorism in Indonesia. The diversity of religions makes people's anxiety about the existence of terrorism even more complex. What is the religion of Islam that is increasingly cornered and has a negative view. However, even so, individuals who have an obligation to protect this country synergize in preventing the growth of radicalism and every global. Assisted by the government which is expected to ensure the realization of a just, prosperous, and prosperous society.*

**Kata kunci:**

moderasi  
keagamaan,  
penanggulangan  
terorisme,  
deradikalisasi

**ABSTRAK**

Indonesia menyandang peringkat ke-37 dengan kasus terorisme tertinggi secara global. Serangkaian kejadian terorisme silih berganti sejak tahun 2000an. Tentu saja menimbulkan banyak sekali kerugian, bukan hanya materi tapi juga kesehatan psikis dan mental masyarakat yang merasa khawatir akan keselamatan nyawanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menangkali radikalisme dan terorisme di Indonesia. Keragaman Agama semakin menjadikan resahnya masyarakat akan adanya terorisme menjadi semakin kompleks. Terlebih agama Islam yang semakin tersudutkan dan mendapatkan pandangan negatif. Namun, meskipun begitu setiap individu yang beragama memiliki kewajiban untuk menjaga negara ini dengan bersinergi dalam mencegah tumbuhnya radikalisme dan terorisme global. Dibantu dengan pemerintah yang diharapkan menjamin terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera tatanan hidup.

**PENDAHULUAN**

Kelompok radikal dan teroris adalah kelompok yang berusaha menyebarkan gagasan, pikiran dan tindakan atau gerakan yang bertujuan

untuk membuat perubahan mendasar bagi kehidupan bangsa Republik Indonesia di bertentangan dan/atau bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Grup ini dapat menggunakan kekerasan, seperti pemberontakan dan terorisme, tetapi juga metode lunak seperti sebagai penyebaran ideologi melalui propaganda, rekayasa sosial budaya, penyebaran informasi melalui media massa dan pada akun media sosial. Terorisme adalah tindakan kekerasan yang sangat meresahkan dan memiliki yang paling nyata berdampak signifikan terhadap psikologis, dasar politik, dan sosial, karena menciptakan ketakutan dan secara langsung menyebabkan kematian dan kehilangan harta benda.

Serangkaian aksi teror yang terjadi kurang lebih dalam satu dekade terakhir telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapat “tanda merah” secara internasional. Di kawasan Asia, Indonesia telah menjadi salah satu wilayah terpenting dalam studi terorisme dan radikalisme agama. Merujuk pada Global Terrorism Database (2007), dari total 421 tindakan Terorisme di Indonesia tercatat dari tahun 1970 hingga 2007, lebih dari 90% aksi terorisme terjadi pada tahun-tahun sesaat sebelum Suharto lengser hingga memasuki era demokrasi.

Selain itu, jenis terorisme yang menyerang dengan tingkat ancaman yang fatal juga mengalami peningkatan yang serius pada periode tersebut. Ini tersebut adalah didalamnya yang termasuk penggunaan metode baru dalam melakukan teror, yaitu bom bunuh diri (suicide attack), yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi.

Sejak insiden teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang hingga 2013, setidaknya 12 bom bunuh diri telah terjadi. Kelompok Islam radikal yang dikenal sebagai Jemaah Islamiah (JI) –dan kelompoknya dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar gelombang teror di Indonesia pasca reformasi.

Menanggapi aksi teror tersebut, hingga pertengahan tahun 2014 pemerintah telah menahan lebih dari 900 teroris dan kurang lebih 90 tersangka teroris tewas. Keterlibatan kelompok Islam radikal dalam aksi teror sama sekali tidak merupakan fenomena baru dalam sejarah perpolitikan di tanah air. Dibalik Dari sekian banyak aksi teror yang berlangsung hampir satu setengah dekade pasca reformasi, dapat kita telusuri rangkaian panjang pergolakan politik dan agama yang terjadi.

Tindakan terorisme membutuhkan keyakinan ideologis yang sangat kuat/ Keyakinan yang kuat pada sesuatu yang dianggap kebenaran mutlak memaksa pelaku aksi teror, terutama dalam kasus pelaku bom bunuh diri, untuk rela melakukan apa yang disebut tindakan heroik dipencarian identitas.

Adanya terorisme di Indonesia tentunya tidak membawa kabar baik bagi ketentraman pada kehidupan di Indonesia sehingga keberadaannya harus dikurangi dan bahkan dimusnahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana menangkali Radikalisme dan Terorisme yang ada di Indonesia.

### **Radikalisme dan Terorisme di Indonesia**

Hadirnya tindakan terorisme dan radikalisme di Indonesia dengan konsep mempekerjakan kekerasan tentunya akan menyebabkan dan menjatuhkan banyak korban. Korban aksi teror bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu langsung korban atau orang yang menjadi korban akibat untuk berada di tempat kejadian, biasanya berlalu pergi, cacat, atau terluka secara fisik, dan trauma secara psikologis.

Korban yang masuk kedalam kedua jenis korban sekaligus adalah korban sekunder, seperti keluarga dari korban langsung. Korban langsung yang

merupakan pencari nafkah keluarga pasti mempengaruhi mata pencaharian keluarga mereka jika mereka meninggal atau menjadi dengan disabilitas. Secara psikologis, sekunder ini korban harus berurusan dengan kehilangan anggota keluarga mereka dan harus melihat orang yang mereka cintai menjadi tidak produktif dan mereka akan dipaksa untuk melakukan yang luar biasa ukuran untuk bertahan hidup.

Korban ketiga adalah korban tidak langsung atau orang yang tidak merasakan dampak langsung dari terorisme atau tidak berhubungan dengan korban, tetapi tetap saja terpengaruh oleh tindakan terorisme. Misalnya, mereka keluar dari bisnis karena orang takut untuk keluar dari rumah mereka karena terorisme atau mengalami kesulitan saat pergi ke luar negeri.

Anggota keluarga teroris juga dapat dikategorikan sebagai korban tidak langsung. Media dan publik yang selalu menampilkan berbagai cemoohan terhadap teroris dan aksi radikalisme nakan membuat mereka merasa terintimidasi dan terisolasi. Selain itu, orang akan tumbuh untuk membenci anggota keluarga teroris bahkan jika mereka tidak menyadari dan tidak pernah menyetujui atau melakukan tindakan terorisme. Masyarakat khususnya anak-anak juga bisa menjadi korban tidak langsung dari aksi teror karena mereka akan dipaksa untuk mengkonsumsi informasi berlebihan tentang terorisme dari media massa.

Media sering menggunakan pengulangan penyiaran dan konten vulgar untuk meningkatkan peringkat mereka sambil mengabaikannya. Saat ini Indonesia sudah memiliki organisasi yang menampung korban dari aksi teror, khususnya korban yang diakibatkan dengan serangan bom. salah satu dari organisasi disebut bahasa Indonesia Asosiasi Korban Bom (ASKOBI) yang pada Agustus 2014, sudah memiliki 690 anggota terdiri dari 85% orang Indonesia Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Anggota dari ASKOBI adalah korban langsung pengeboman serangan, korban sekunder, dan tidak langsung korban.

ASKOBI saat ini menganjurkan untuk meningkatkan perhatian pemerintah terhadap anggota mereka. Terorisme sangat berbahaya, tetapi ada belum ada kasus di mana individu atau kelompok dapat berhasil mencapai tujuan mereka permanen melalui aksi teror. negara bagian yang melakukan aksi teror juga akan kalah dalam akhir karena tekanan internasional, kecuali negara yang bersangkutan adalah negara adidaya dengan cengkeraman kuat internasional jaringan.

Meski demikian, aksi teror akan terbukti lebih berbahaya dari itu karena mengakibatkan korban langsung, korban sekunder dan korban tidak langsung, aksi teror juga akan merugikan perekonomian (investor akan enggan), pariwisata (peringatan perjalanan), dan hubungan Internasional. Di Indonesia, aksi teror dilakukan oleh individu atau kelompok hampir tidak pernah menghasilkan manfaat apa pun dalam arti mencapainya tujuan organisasi.

### **Terpecahnya Agama di Indonesia**

Tata kelola keragaman agama Agama adalah salah satu elemen penting yang menambah sosial budaya Indonesia perbedaan. Sebuah laporan baru-baru ini oleh PEW Research Center mengungkapkan bahwa Islam adalah agama terbesar kedua di dunia, diikuti oleh sekitar 24,1 persen dari jumlah penduduk dunia. Komunitas Muslim tersebar di semua benua: Afrika, Amerika, Asia, Australasia, dan Eropa (Pew Research Center 2017).

Indonesia adalah rumah bagi sekitar 209 juta Muslim, atau 12,7 persen dari semuanya Muslim di seluruh dunia. Namun, hal ini tidak menjadikan Indonesia sebagai negara eksklusif negara Islam. Sedangkan Islam adalah agama dengan pemeluk terbesar, selain agama juga ada di negara ini. Kekristenan (baik Protestan maupun Katolik), Hindu, Buddha, dan Konghucu semuanya resmi diakui oleh negara. Menurut data Badan Pusat Statistik untuk

#### **Studi Kasus Radikalisasi dan Ketahanan Indonesia.**

Penduduk Indonesia berjumlah 237 juta dengan pemeluk Islam mewakili kelompok agama terbesar (87,18 persen), diikuti oleh

Protestan (6,9 persen), Katolik (2,9 persen), Hindu (1,69 persen), Buddha (0,72 persen), dan penganut Konfusianisme (0,05 persen). Sebagai kelompok agama besar, Islam mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Cara hidup, mulai dari budaya, tradisi, dan interaksi sosial hingga politik.

Namun, Perlu dicatat bahwa Islam di Indonesia adalah entitas non-monolitik. Dua denominasi utama Islam, Sunni dan Syiah, keduanya hadir dan di dalam setiap denominasi juga ada kelompok dengan orientasi yang berbeda. Sunni adalah denominasi Islam yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, tetapi tidak satu entitas karena mencakup banyak subkelompok dan orientasi agama.

Dua kelompok Sunni terpenting di Indonesia adalah kaum modernis dan tradisional. Yang pertama dikaitkan terutama dengan gerakan Islam disebut Muhammadiyah, didirikan pada tahun 1912, sedangkan yang terakhir diwakili oleh Nahdlatul Ulama', yang lebih dikenal dengan singkatan NU dan didirikan pada tahun 1926.

Baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama' adalah moderat besar Kelompok Islam yang membentuk orientasi dominan Islam Indonesia di Indonesia umum. Dari segi mazhab, Nahdlatul Ulama' mengikuti ajaran Imam Syafii atau Syafii, sedangkan Muhammadiyah tidak kaku dan secara eksklusif menyatakan afiliasinya ke sekolah Islam tertentu (mazhab).

Mengingat kompleksitas dalam lingkup agama, mengidentifikasi sifat dari

Hubungan antara negara dan agama di Indonesia merupakan hal yang fundamental. Sejak awal periode modern sejarah Indonesia, interaksinya antara politik dan agama sangat penting dalam membentuk dinamika dan lanskap keagamaan. Secara teoritis, hubungan antara politik dan agama tidak monolitik. Din Syamsuddin (1993: 6) berpendapat bahwa hubungan ini dapat diidentifikasi dalam tiga kategori: integral, sekuler, dan simbiotik.

Pandangan pertama percaya bahwa negara dan agama tidak dapat dipisahkan. Pandangan kedua berpendapat bahwa negara dan agama masing-masing memiliki peran dan domain, dan bahwa keduanya independen dan terpisah. Pandangan terakhir berpendapat bahwa negara dan agama pada dasarnya beroperasi dalam domain mereka sendiri, tetapi bahwa domain negara dan agama saling berhubungan.

Dengan menggunakan kategorisasi ini, baik pandangan integral maupun sekuler tidak relevan untuk kasus Indonesia. Secara konstitusional, Indonesia tidak memiliki negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler dan mengadopsi konsensus antara kedua posisi tersebut melalui suatu paradigma yang disebut Negara Pancasila.

Jadi, itu adalah tidak semata-mata diatur berdasarkan prinsip-prinsip agama juga bukan sekuler menyatakan di mana istilah 'sekuler' memiliki konotasi anti-agama daripada arti pemisahan antara agama dan negara. Secara historis, pada masa sebelum kemerdekaan, wacana tentang tipe pemerintahan yang Indonesia akan mengadopsi terjadi di antara para pendiri republik.

Namun, itu hanya bisa diselesaikan dengan mengambil jalan tengah. Kedua belah pihak setuju untuk kompromi: Indonesia tidak akan menjadi negara berbasis agama seperti Muslim bukan satu-satunya yang berjuang untuk kemerdekaan dan Indonesia memiliki agama populasi yang beragam; namun, Indonesia juga tidak akan menjadi negara sekuler (Republik, 2019).

Sebagai alternatif, negara Pancasila adalah yang paling jalan tengah rasional yang diadopsi oleh dua orientasi yang berlawanan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah, perbandingan, serta beberapa kasus yang dianalisis secara deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Kelompok Radikal di Tingkat Global**

Radikalisme telah menjadi isu yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun, itu masih merupakan istilah yang diperebutkan bagi para sarjana (Schuurman & Taylor, 2018). Radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar (Birdsall & Collins, 2017). Intinya adalah berpikir secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya. Orang menggunakan istilah ini pada akhir abad ke-18 untuk mendukung gerakan radikal yang gagal memahami bahwa radikal juga berarti mengejar ilmu dan pembelajaran (SabicEl-Rayess, 2020).

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penerobosan suatu sistem dalam masyarakat pada akarnya. Fedotova & Nikolaeva (2015) membedakan kata radikalisme menjadi dua konotasi semantik: 1) itu sebagai konsep yang mengamankan perubahan pandangan tentang kapasitas kognitif, kondisi, dan faktor-faktor pembentuk manusia paparan yang menunjukkan sistem tindakan dan keputusan pedagogis; dan 2) komitmen tanpa kompromi mewujudkan transformasi yang nyata sesuai dengan pandangan perkembangan sosial politik, ideologi, dan ekonomi bola.

Radikalisme menunjukkan keinginan untuk melakukan perubahan total pada suatu kondisi atau seluruh aspek kehidupan masyarakat (Almohammad, 2018). Melakukan perubahan dalam bentuk pembaharuan adalah hal yang wajar, namun sebaiknya kita lakukan ke arah dan masa depan yang lebih baik. Tetapi perubahan revolusioner seringkali memakan lebih banyak nyawa sementara kesuksesan tidak sebanding. Itu juga sering membawa ketidakstabilan di beberapa sektor, terutama pada ekonomi (Chiraz & Frioui, 2014).

Beberapa ilmuwan sosial menyarankan bahwa kita harus melakukan perubahan secara perlahan, tetapi terus menerus dan sistematis, bukan revolusioner tetapi terburu-buru (Syam, 2005). Selain itu, perubahan revolusioner perlu dimulai, terdiri dari tahapan bertingkat, dan proses dinamis

(Stephan, Patterson, Kelly, & Mair, 2016). Perubahan sosial hanya bisa terjadi jika orang lebih terbuka dengan pengetahuan, sehingga mereka dapat mengatur agenda, mengumpulkan framing masalah, membawa lebih banyak perspektif, menangani perbedaan pendapat dan kontroversi, dan banyak lagi (Cornell, et al., 2013).

Terorisme sebagai isu sosial telah merasuk ke dalam jalinan semua masyarakat yang ada sampai sekarang sejak awal era modern (Bayo, 2012). Selain itu, Kurtulus (2017) menyatakan terorisme itu sendiri adalah tindakan yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, untuk mencapai tujuan ideologis mereka (terutama tujuan politik). Jadi, teror adalah upaya untuk menciptakan ketakutan. Seseorang atau kelompok yang melakukannya karena takut dianggap sebagai emosi utama dengan sifat peningkatan kebugaran (Haner, Sloan, Cullen, Kulig, & Jonson, 2019).

Selanjutnya pemahaman mereka jauh dari konsep Islam yang tidak membolehkan kekerasan dan kejahatan dalam bentuk apapun (Es, 2018). Kejahatan dan perbuatan jahat keduanya sama sekali bukan ajaran Agama. Dan akibatnya, kurangnya etika Islam ini telah menjadi masalah besar bagi masyarakat. Laheem (2018) menambahkan bahwa tidak hanya masyarakat lain yang terpengaruh, tetapi kurangnya etika Islam juga menyebabkan masalah perilaku dalam masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi luas kasus terkait dengan ISIS atau Negara Islam Irak dan Suriah. Dia dikenal karena perlakuan brutalnya kepada orang-orang (Mansour, 2018). Masalah ini telah memasuki kancah internasional dan telah diliput di berbagai media di dunia. ISIS merupakan gerakan yang menganut paham radikalisme dan terorisme. Al-Zewairi & Naymat (2017) menekankan penyebaran luas mereka juga karena penggunaan teknologi untuk mendorong ideologi mereka di seluruh dunia. Terbukti dalam studi Kunst & Obaidi (2020) bahwa bahkan beberapa individu Muslim terdaftar di perguruan tinggi pendidikan lebih cenderung mendukung dan bersimpati dengan kekerasan dan aksi terorisme.

Orang yang menganut paham ini menginginkan terbentuknya negara Islam dengan model keteraturan yaitu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamental, yaitu Al-Qur'an, hadits, dan pengamalan kehidupan generasi pertama sahabat Nabi. Wojtasik & Horák (2019) dengan terampil memilih ayat-ayat dari Al-Qur'an dan hadis untuk menemukan pembenaran agama palsu untuk barbarisme dan kekejaman. Mereka juga menolak tatanan yang ada, terutama yang dianggap ordo Westphalia (Al-Kassimi, 2016).

Pemicu gerakan radikal di Indonesia akhir-akhir ini sangat kompleks, baik lokal, nasional, maupun secara global. Beberapa faktor bahkan saling terkait; beberapa menyebutkan adalah etnis, ekonomi, dan agama (Wildan, 2013). Gerakan radikalisme merupakan respon terhadap lambat atau bahkan kegagalan dunia khususnya pada agama Islam.royek modernisasi. Mekaj & Alia (2018) menyoroti bahwa globalisasi, seperti teknologi, ledakan ekonomi, dan batas-batas budaya, mendorong munculnya radikalisme.

Kenyataannya, banyak umat Islam mengalami pengalaman teologis, sosiologis, dan hambatan intelektual dalam menyikapi modernisasi. Akibatnya, mereka menjadi marjinal, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

Meierrieks (2012) mencatat setidaknya ada faktor-faktor yang mempengaruhi 43 negara.

Mereka juga menuduh ada "konspirasi Barat" sehingga umat Islam tertinggal. Mark Juergensmeyer membandingkan kelompok teroris dalam beberapa tradisi kepercayaan. Dia menyimpulkan bahwa teroris agama berbagi hal berikut: atribut. Pertama, mereka menganggap bentuk agama kontemporer sebagai versi lemah dari iman yang benar dan otentik.

Teroris mengundang agama yang lebih menuntut, "keras" yang membutuhkan pengorbanan. Kedua, mereka menolak untuk berkompromi dengan lembaga sekuler, mengkritik agama "lunak" untuk dengan mudah mengakomodasi budaya arus utama. Islam radikal demikian menyerukan sikap yang lebih kuat terhadap pengaruh Barat. Akhirnya, Juergensmeyer mencatat bahwa teroris agama menolak divisi publik-swasta di mana kepercayaan adalah masalah pribadi di luar ranah politik. Beberapa bahkan berharap tindakan mereka akan berkontribusi pada runtuhnya negara sekuler, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan teokrasi (Imarah, 1999).

Kecurigaan yang berlebihan, persekusi dapat memunculkan berbagai potensi gerakan radikal di dunia Islam (Cross

& Salju, 2012). Munculnya gerakan radikal memaksa perubahan tatanan dalam cara mereka dan menginginkan perubahan yang cepat.

Menurut Dogan (2017), kelompok radikal yang menggunakan Islam sebagai penutupnya tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan di berjuang untuk misi mereka. Dan itu mengguncang kedamaian yang didambakan setiap manusia. Dalam melakukan tindakan mereka, mereka mengacu dengan gagasan menciptakan kepanikan sosial, membahayakan keamanan publik, pelanggaran terhadap pribadi dan properti, dan perusakan dan intimidasi (Hu, Lai, Chen, Zou, & Feng, 2019).

Setiap agama mengajarkan tentang perdamaian, bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana menghormati perbedaan antara satu orang dan orang lain (Anjum, 2017). Bahkan dalam Islam, mengajarkan perdamaian dan kemungkinan memiliki ikatan yang kuat dengan agamanya dan orang lain yang menyembah agama lain (Putra & Sukabdi, 2018). Chuah, Gächter, Hoffmann, & Tan (2016) menyatakan bahwa satu-satunya masalah itu tergantung pada kepercayaan individu yang diidentifikasi secara sosial dan terhubung.

Terkadang dengan pemahaman agama yang masih dangkal dan sempit, sering terjadi klaim kebenaran sepihak timbul dari masing-masing golongan dan bersifat universal (Bakri, Hasan, Rohmadi, & Purwanto, 2019). Mereka berasumsi bahwa mereka ajaran atau apa yang mereka yakini paling benar. Mereka adalah orang-orang yang memahami konsep keyakinan mereka kebanyakan, orang lain masih tidak bisa mengerti, dan akhirnya, mereka mengundang atau memaksa orang lain untuk mengikuti mereka. Dalam perjalanan manusia Dalam sejarah, agama seringkali tidak selalu diartikulasikan. Suasana ambigu seringkali mengiringi kehidupan beragama

pemeluknya, apalagi jika pemeluk agama tersebut telah mempolitisasi agamanya untuk kepentingan sesaat. Jika jadi, sepertinya agama sangat rentan memicu masalah. Dasar diturunkannya agama oleh Tuhan seolah-olah tidak lagi memenuhi harapan yang ideal. Itu dimuat dengan kandungan sentimen sehingga

mengaburkan salah satu tujuan agama yaitu pembawa damai. Sosial dan politik Badai dengan dalih mengatasnamakan agama kerap mencuat dan tidak hanya terjadi di Indonesia, namun sudah menjadi gejala umum dari kehidupan masyarakat dunia.

Penting untuk mengetahui apakah fenomena keagamaan halal sebagai sumber pembenaran atas apa yang ingin dilakukan pengikutnya tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal. Setiap agama sangat penting bagi seluruh umat manusia dan tidak terbatas pada pembelaan belaka bagi pemeluknya.

## **B. Moderasi Beragama Guna Menangkal Radikalisme**

Fenomena terorisme global menjadi musuh bersama kita, yang pasti menolak. Di sini, peran negara dituntut ekstra aktif dalam menjaga keamanan dari ancaman dari terorisme global. Agar tidak terjadi lagi Bali bom jilid III dan pelaku kejahatan tidak bisa bebas melakukan aksi teror. Bom Bali itu selalu memanfaatkan momentum, adalah hal yang sangat kejahatan yang direncanakan dan diperhitungkan dengan baik.

Dan, sekali lagi, sistem keamanan negara tidak dapat menyangkalnya. NS Bom Bali pertama memang jadi contoh polisi kewaspadaan dalam memburu para pelaku, tapi tidak pada akar masalah. Padahal, kejahatan juga memiliki kesetiaan kader. Menghadapi hal-hal seperti itu, kecerdasan kita petugas benar-benar harus bekerja ekstra keras. Karena rencana kejahatan teroris lebih rapi dan hati-hati. Ketika deteksi negara terbukti semakin tertinggal dibelakang. Kita semua akan lega jika pelaku bom Bali juga diselesaikan.

Namun, bangsa ini akan lebih terasa aman jika orang biadab semakin tidak punya ruangan untuk melakukan tindakan. Sehingga terwujud aman dan masyarakat yang damai. Menyemai agama untuk menghalau dan menangkai radikalisme dan terorisme merupakan sebuah solusi bagi seluruh dunia. Solusi Islami melalui Islam menanggapi isu-isu Islam kontemporer dan dinamika. Arti penting dari solusi ini terletak pada latar belakang sosial-politik dan agama di glocal tingkat (global dan lokal) sambil memberikan alternatif solusi untuk berbagai masalah tentang Islam yang sering dicap sebagai agama kekerasan dan terorisme global.

Memperkuat pendidikan agama dan etika agama adalah solusi yang sangat baik untuk masalah (Muhibbin, 2008). Juga memberdayakan anak-anak dalam kehidupan yang baik melalui budaya dan tradisi kedamaian dalam keluarga adalah salah satu cara mendidik orang dalam masa depan (Suarmini, 2016).

Stigma baru-baru ini muncul bersamaan dengan maraknya aksi terorisme dan bom bunuh diri pergerakan di berbagai pelosok tanah air dan dunia ditandai dengan kehancuran kembar WTC bangunan di Amerika Serikat beberapa tahun yang lalu. Terlepas dari benar atau salah, pihak tertuduh yang melakukan aksi pengeboman, kebetulan, adalah Osama bin Laden dari Jaringan Al-Qaeda.

Dari kasus itu, banyak pengamat Barat telah membuat "instrumen" yang membenarkan bahwa Islam adalah doktrin yang menyebarkan kekerasan dan terorisme. Citra buruk seperti yang disebutkan di atas adalah jelas berlebihan, kurang mendasar dan sederhana terkesan.

Agama pada dasarnya bukanlah sebuah doktrin yang membutuhkan kekerasan, bunuh diri dengan cara apa pun atau mengizinkan terorisme. Karena

terorisme identik dengan teror, kekerasan, ekstremisme, dan intimidasi yang sering menimbulkan konsekuensi negatif dan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai Islam universal seperti kemanusiaan, keadilan, demokrasi dan hak asasi manusia. Pada poin penting ini, ada beberapa pertanyaan kritis yang belum sepenuhnya diselesaikan oleh semua pihak. Kelompok atau gerakan keagamaan yang diduga dalang terorisme menjadi representasi dari agama dan sistem kepercayaan.

Selain itu, setiap umat yang beragama di dunia harus berperilaku dan berbicara dengan lantang dan konkrit dengan berpartisipasi dalam penciptaan perdamaian dunia (Fathurahman, 2016; Azra, 2002; Barker, 2004). Pernyataan-pernyataan seperti itu sikap penting karena stigma negatif adalah sadar atau tidak berbahaya bagi umat Islam di seluruh dunia dan memperburuk citra Islam (Beilharz, 2005; Turmudi, 2004).

Selain itu, kemampuan masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai modern masyarakat tanpa kehilangan identitas diri, seperti multikulturalisme, demokrasi, hak asasi manusia, rasionalitas, masyarakat madani, keterbukaan, dan lain-lain. Seiring dengan derasnya arus globalisasi, menyemai ilmu agama kini dihadapkan pada banyak tantangan serta peluang.

Ketika umat pada suatu agama tidak dapat mengambil peran dan peluang di ruang publik global dan tidak siap menghadapi arus baru globalisasi, yaitu kemungkinan akan terbelakang dan mundur. Secara singkat mengesampingkan peran agama dan pelaku agama dalam menjawab tantangan tersebut ekstremisme kekerasan, diskusi dan perdebatan tentang apakah dan bagaimana agama berfungsi sebagai pendorong ekstremisme kekerasan sangat penting.

Dalam beberapa kasus ekstremisme kekerasan, agama bukanlah pendorong utama, sedangkan di tempat lain mungkin lebih menonjol. Upaya untuk mencegah atau melawan radikalisme dan ekstremisme oleh karena itu perlu "mengukur ukuran" agama sebagai faktor yang berkontribusi dan bagian dari solusi. Agama akan mengidentifikasi akar penyebab tunggal dari ekstremisme kekerasan.

Memang, sifat terorisme memiliki alasannya sendiri berevolusi, menjadi semakin transnasional dan terdesentralisasi, dan karenanya telah tanggapan terhadap terorisme dalam beradaptasi dengan realitas baru ini. Religius tingkat tinggi pengabdian atau ketaatan adalah prediktor dukungan yang buruk untuk atau partisipasi dalam ekstremisme kekerasan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Akar penyebab terorisme global dan agama radikalisme di Indonesia adalah potret yang sangat kompleks sejarah sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, kompleksitas lokal, regional dan Masalah global saling terkait satu sama lain. Berbagai persoalan radikalisme agama dan terorisme global juga terpengaruhi oleh rekam jejak positif dan negatif sebuah pekerjaan yang berfokus pada pemahaman agama dinamika seputar ekstremisme kekerasan serta upaya untuk mengintegrasikan keterlibatan dengan aktor agama ke dalam kebijakan.

Persimpangan agama dan kebijakan publik itu kompleks dan sensitif tetapi terlebih lagi ketika menyangkut masalah keamanan dan dalam sebuah penyimpangan radikalisme dan terorisme. Iklim diskusi publik di mana agama telah menjadi topik yang sangat terpolarisasi.

### **Saran**

Agar lebih optimal dalam menjawab persoalan radikalisme agama dan terorisme global. Pertama, dimulai dari diri kita sendiri. Setiap orang diharapkan bertanggung jawab untuk menciptakan gaya hidup damai dan tanpa kekerasan serta antisipasi masalah radikalisme dan terorisme.

Pada kasus ini, setiap umat yang beragama diharapkan mampu menjadi pemecah masalah ketimbang pembuat masalah. Minimal setiap individu akan menjadi bagian dari solusi. Kedua, setiap umat di Indonesia diharapkan bersinergi dalam mencegah tumbuhnya radikalisme dan terorisme global. Ketiga, pemerintah diharapkan menjamin terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera tatanan hidup. Keempat, semua pemangku kepentingan perdamaian dunia adalah diharapkan selalu mengantisipasi masalah radikalisme dan terorisme global sejak dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ansi, A. M., & Ishomuddin. (2019). Islamic sects and terrorism: similarities and differentiations. *The Middle East International Journal for Social Sciences (MEIJSS)*, 1(1), 34-46.
- Al-Kassimi, K. (2016). The obsolescence of the westphalian model and the return to a maximum state of exception. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, 2(7), 1-19. doi:DOI: 10.4172/2332-0761.S2-007
- Almohammad, A. (2018). From total Islam to the Islamic state: radicalization leading to violence dynamics as a subject of reciprocal affordance opportunities. *Journal for Deradicalization*, 15, 1-42. Retrieved from URL: <http://journals.sfu.ca/jd/index.php/jd/article/view/148>
- Al-Zewairi, M., & Naymat, G. (2017). Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United States. *Procedia Computer Science*, 113, 162-169. doi:10.1016/j.procs.2017.08.336
- Anjum, M. R. (2017). Concept of Peace in World's Major Religions: An Analysis. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(4), 248-259.
- Aydin, H. (2012). Jihad in Islam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2(2), 7-15. doi:DOI: 10.7187/GJAT182012.02.02
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9), 363-385.
- Bayo, O. A. (2012). Research on terrorism: an overview of theoretical perspectives. *Asian Journal of Research in Socil Science and Humanities*, 2(9), 11-27.
- Birdsall, J., & Collins, D. (2017). Reconsidering Religious Radicalism: An Introduction to the Summer 2017 Issue. *Journal The Review of Faith & International Affairs*, 15(2), 1-4. doi:<https://doi.org/10.1080/15570274.2017.1329386>
- Chiraz, R., & Frioui, M. (2014). The Impact of Inflation After the Revolution in Tunisia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 246-249. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.453>
- Chuah, S. H., Gächter, S., Hoffmann, R., & Tan, J. H. (2016). Religion, discrimination and trust across three cultures. *European Economic Review*, 280-301.
- Cornell, S., Berkhout, F., Tuinstra, W., Tàbara, J. D., Jäger, J., Chabay, I., . . . Kerkhoff, L. v. (2013). Opening up knowledge systems for better responses

- to global environmental change. *Environmental Science & Policy*, 28, 60-70. doi:<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2012.11.008>
- Cross, R., & Snow, D. A. (2012). Radicalism within the context of social movements: processes and types. *Journal of Strategic Security*, 4(4), 115-130. doi:<http://dx.doi.org/10.5038/1944-0472.4.4.5>
- Dogan, R. (2017). Global terrorism and islamic radicalization: analyses from fethullah gulen's perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(2), 1-12. doi:DOI: 10.15640/jisc.v5n2a1
- Draper, S., Froese, P., & Smith, B. (2015). Religious pluralism and the individual: the effects and meaning of inter-religious contact. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 234-249. doi:doi:10.5296/jsss.v2i1.6347
- Es, M. A. (2018). Muslims denouncing violent extremism competing essentialisms of Islam in dutch public debate. *Journal of Muslims in Europe*, 7(2), 144-166. doi:<https://doi.org/10.1163/22117954-12341374>
- Fedotovaa, O., & Nikolaeva, E. (2015). Radical Pedagogy: Theoretical Concept and/or Alternative Practice? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 785-789. doi:doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.010
- Gelner, E. (1981). *Muslim Society*. Cambridge: Univerl Press.
- Gökarıksel, B., & Secor, A. (2015). Post-secular geographies and the problem of pluralism: Religion and everyday life in Istanbul, Turkey. *Political Geography*, 46, 21-30. doi:<https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2014.10.006>
- Haner, M., Sloan, M. M., Cullen, F. T., Kulig, T. C., & Jonson, C. L. (2019). Public concern about terrorism: fear, worry, and support for anti-muslim policies. *Socius: Sociological Research for Dynamic World*, 1-16. doi:<https://doi.org/10.1177/2378023119856825>
- Hassan, I., Azmi, M. N., & Abubakar, U. I. (2017). Framing Islam in News Reporting: A Comparative Content Analysis. *Asian Social Science*, 13(10), 112-119. doi:doi:10.5539/ass.v13n10p112
- Hu, X., Lai, F., Chen, G., Zou, R., & Feng, Q. (2019). Quantitative research on global terrorist attacks and terrorist attack classification. *Sustainability*, 11, 1-16.
- Huntington, S. P. (2004). *Who are we?: The challenges to America's National Identity*. Colorado: US Press.
- Imarah, M. (1999). *Fundamentalisme dalam perspektif pemikiran barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kisworo, B. (2017). The implementation of Islam as rahmah li al-'alamin in Indonesia: contributions, challenges and opportunities. *Academic Journal of Islamic Studies*, 2(2), 105-120.
- Kunst, J. R., & Obaidi, M. (2020). Understanding violent extremism in the 21st century: the (re)emerging role of relative deprivation. *Current Opinion in Psychology*, 35, 55-59. doi:<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.03.010>
- Kurtulus, E. N. (2017). Terrorism and fear: do terrorists want to scare? *Critical Studies on Terrorism*, 10(3), 501-522. doi:<https://doi.org/10.1080/17539153.2017.1329080>
- Laeheem, K. (2018). Approaches to promoting islamic ethics in adherence to the faith among thai Muslim youths in pattani province, southern thailand. *Kasetsart Journal of Social Scinces*, 1-6. doi:<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.024>
- Laeheem, K. (2018). Relationships between Islamic ethical behavior and Islamic factors among Muslim youths in the three southern border provinces of

- Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 305-311.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.005>
- Ma'arif, S. (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. Jakarta : Wahid Press.
- Mansour, S. (2018). Social media analysis of user's responses to terrorism using sentiment analysis and text mining. *Procedia Computer Science*, 140, 95-103. doi:<https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.297>
- Mawardi, I., Baihaqi, A., Sari, K. P., & Subur. (2019). Typology and Characteristics of Community-Based School Mosques in Magelang Raya-INDONESIA: A Study on Da'wah Curriculum Management Model of Rahmatan Lil Alamin. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(1), 40-59.
- Meierrieks, D. (2012). Rooted in urban poverty? failed modernization and terrorism. *De gruyter*, 18(3), 1-9. doi:DOI 10.1515/peps-2012-0009
- Mekaj, G., & Aliaj, K. (2018). Globalisation as a facilitator of terrorism. *ILIRIA*, 8(1), 1-18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. California: Sage Publications, Inc.
- Mozaffari, M. (2007). What is Islamism? history and definition of a concept. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 8(1), 17-33.
- Mudhoffir, A. M. (2015). Political Islam and Religious Violence in Post-New Order Indonesia. *Journal of Sociology*, 20(1), 1-22.
- Powell, K. A. (2018). Framing Islam/creating fear: an analysis of u.s.media coverage of terrorism from 2011–2016. *Religions*, 9(9), 1-15. doi:<https://doi.org/10.3390/rel9090257>
- Prooijen, J.-W. v., & Kuijper, S. M. (2020). A comparison of extreme religious and political ideologies: Similar worldviews but different grievances. *Personality and Individual Differences*, 159, 1-6. doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109888>
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2018). Is there peace within Islamic fundamentalists? When Islamic fundamentalism moderates the effect of meta-belief of friendship on positive perceptions and trust toward outgroup. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1-6. doi:<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.008>
- Ramlan, Erwinsyahbana, T., & Hakim, N. (2016). The Concept of Jihad in Islam. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21(9), 35-42. doi:DOI: 10.9790/0837-2109073542
- Rijal, S. (2016). Islam and Jihad: the Quest for Peace and Tolerance. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 5(2), 213-230. doi:<https://doi.org/10.24252/jicsa.v5i2a5>
- Rollwage, M., Dolan, R. J., & Fleming, S. M. (2018). Metacognitive failure as a feature of those holding radical beliefs. *Current Biology*, 28(24), 4014-4021. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cub.2018.10.053>
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, 73, 1-10. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>
- Schmid, A. P. (2017). Moderate muslims and islamist terrorism: between denial and resistance. *ICCT*, 1-27. doi:DOI: 10.19165/2017.1.09
- Schuurman, B., & Taylor, M. (2018). Reconsidering radicalization: fanaticism and the link between ideas and violence. *Perspective on Terrorism*, 12(1), 3-22.

- Smith, M., & Zeigler, S. M. (2017). Terrorism before and after 9/11 – a more dangerous world. *Research and Politics*, 1-8. doi:<https://doi.org/10.1177/2053168017739757>
- Stephan, U., Patterson, M., Kelly, C., & Mair, J. (2016). Organizations driving positive social change: a review and an integrative framework of change processes. *Journal of Management*, 42(5), 1250-1281. doi:DOI: 10.1177/0149206316633268
- Syam, N. (2005). *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Thomas, S. M. (2005). *The global resurgence of religion and the transformation of international relation, the struggle for the soul of the twenty-first century*. Sydney: Great Wall Watt.
- Wildan, M. (2013). The nature of radical islamic groups in solo. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 49-70. doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.49-70
- Wojtasik, K., & Horák, V. (2019). Do-it-yourself terrorism: How do terrorist organizations inspire, support and teach their european supporters via internet? *Sciendo*, 1(1), 947-955. doi:10.2478/czoto-2019-0120